



EFEKTIVITAS CAPAIAN KOMPETENSI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI SEKOLAH DASAR

Yanti Fitria

Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Padang

Email: yantifitria@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan efektifitas capaian kompetensi belajar siswa dalam pembelajaran sains dengan menggunakan metode inkuiri. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 08 Kota Padang. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan tes hasil belajar. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus dan tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil penelitian dari setiap siklus yang telah dilaksanakan terlihat adanya peningkatan. Kompetensi belajar siswa. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu: (a) aspek kognitif dari 75 menjadi 93, (b) aspek afektif dari 74 menjadi 95, dan (c) aspek psikomotor dari 76 menjadi 94. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode inkuiri efektif dapat meningkatkan capaian kompetensi belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 08 Kota Padang.

Kata Kunci: Kompetensi Belajar; pembelajaran IPA/sains; Metode Inkuiri

EFFECTIVENESS LEARN COMPETENCE ACHIEVEMENT IN STUDENTS LEARNING SCIENCE IN PRIMARY SCHOOL

Abstract

This study aimed to describe effectiveness of the learning outcome IPA using inquiry method. This type of research is the Classroom Action Research (CAR). Research procedures conducted through four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The study uses a qualitative and quantitative approach. Subjects were teachers and students of fourth class in elementary school 08 Padang City. Data was obtained from the results of observations and test results of learning. The research was conducted by two cycles and each cycle consisting of two meetings. The results of the research that has been conducted every cycle seen an increase in the average value of student learning outcomes are: (a) the cognitive aspects of 75 to 93, (b) the affective aspects of 74 to 95, and (c) psychomotor aspects from 76 to 94. It can be concluded that the CAR using the inquiry method can improve learning outcomes of science fourth grade students of fourth class in the state elementary school 08 Padang City.

Key words: Learning competency; science learning; inquiry method

PENDAHULUAN

Pembelajaran sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya menghasilkan generasi yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan logis. Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa hasil saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu memahami proses dan konsep IPA itu sendiri serta mampu menjelajahi alam sekitar secara alamiah.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran perlu memahami hakikat pembelajaran IPA. Menurut Depdiknas (2006) bahwa pendidikan IPA dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan,

mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang apa, mengapa dan bagaimana tentang gejala alam dan karakteristik alam sekitar dengan cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi. Dalam kehidupan masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan, pembelajaran IPA harus menekankan kepada pengembangan berpikir. Terjadinya ledakan pengetahuan, menuntut perubahan pola mengajar dari yang sekedar mengingat faktayang biasa dilakukan melalui metode ceramah menjadi pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Hasil observasi penulis terhadap guru dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri (SDN) 08 Kota Padang, khususnya dalam pembelajaran IPA sebagian besar hanya menekankan pada kemampuan siswa untuk menghafal teori-teori tanpa pengembangan kemampuan siswa agar dapat mengambil keputusan atau memecahkan masalah yang muncul dalam pembelajaran IPA. Siswa hanya diajarkan bagaimana menghafal teori dan konsep IPA dan tidak mengajarkan bagaimana siswa memahami konsep IPA dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari agar mereka memiliki kemampuan memecahkan masalah, berpikir kreatif, kritis, inovatif, dan sistematis.

Guru lebih aktif daripada siswa, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan guru. Sehingga menyebabkan hasil belajar IPA siswa rendah. Berdasarkan data yang diambil dari nilai ulangan harian siswa pada mata

pelajaran IPA diperoleh nilai rata-rata 60. Rata-rata ini belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65. Data menunjukkan bahwa hanya ada 6 dari 19 siswa yang bisa mencapai KKM dan dapat dikatakan tuntas dalam belajar. Jadi, persentase ketuntasan siswa pada mata pelajaran IPA hanya mencapai 32%. Jika permasalahan ini tidak diatasi maka akan berdampak buruk bagi keberhasilan siswa selanjutnya.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode inkuiri. Rutherford & Ahlgren (1990) memberikan pandangan bahwa hakekat sains, yakni; Sains sebagai pengembangan sikap; Sikap ilmiah (*scientific attitude*) meliputi bersifat objektif dan jujur dalam mengumpulkan, menyusun dan menganalisis data, tidak tergesa-gesa di dalam mengambil kesimpulan atau keputusan, rendah hati dan terbuka terhadap kritikan dan masukan. Selalu ingin tahu adalah sikap ilmiah yang harus dikembangkan. Dengan selalu ingin tahu tentang apa, mengapa dan bagaimana dari suatu masalah atau gejala yang dijumpai menjadikan sains selalu berkembang. Proses pembelajaran Inkuiri merupakan model pembelajaran dimana belajar merupakan sebuah penemuan. Sanjaya (2010) bahwa metode inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Pada pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri siswa ditempatkan sebagai subjek

belajar yang aktif, bukan sebaliknya yang hanya dijadikan sebagai objek belajar yang pasif. Metode inkuiri selalu melibatkan siswa dalam pencarian dan pengolahan informasi, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk berpikir ilmiah. Alasan rasional penggunaan metode inkuiri adalah bahwa siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan akan lebih tertarik dalam pembelajaran.

Paparan di atas mendorong penulis untuk merumuskan sebuah masalah penelitian yaitu Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA menggunakan metode inkuiri di Kelas IV SDN 08 Kota Padang?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA menggunakan metode inkuiri di Kelas IV SDN 08 Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom action research). Hamzah (2011) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga pencapaian hasil dari proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik atau meningkatnya kompetensi siswa. Alur penelitian yang digunakan sesuai dengan model Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang menyatakan bahwa Proses penelitian tindakan kelas merupakan daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek pengembangan perencanaan, melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi

terhadap perencanaan tindakan dan melakukan refleksi.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi atau gambaran sejauhmana tindakan pembelajaran inkuiri dapat memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih baik dengan didukung oleh hasil pencapaian kompetensi belajar siswa (pendekatan kuantitatif). Pendekatan kuantitatif berguna untuk melihat pencapaian hasil peningkatan kompetensi belajar siswa berupa angka persentase atau rata-rata hasil belajar siswa.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jadwal pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 08 Kota Padang. Jadwal pembelajaran IPA dilaksanakan dua kali seminggu selama 2 jam pelajaran tiap jamnya menghabiskan waktu selama 35 menit.

Subjek Penelitian

Sebanyak 30 orang siswa kelas IV SD Negeri 08 Kota Padang dijadikan sebagai subjek yang diberikan tindakan pembelajaran metode inkuiri oleh guru. Peneliti bertindak sebagai observer dan dibantu oleh seorang guru kelas V di luar kelas yang terteliti. Peneliti mencatat semua tindakan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Dalam hal ini penelitian

tindakan yang digunakan termasuk kolaboratif (melibatkan rekan guru SD).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dari kegiatan observasi lapangan. Studi pendahuluan dilakukan berupa observasi proses pembelajaran di kelas serta wawancara tidak terstruktur dengan beberapa orang siswa dan guru Kelas IV. Permasalahan yang terlihat belum optimalnya kegiatan guru dalam memfasilitasi siswa untuk mengalami sendiri konstruksi pengetahuan. Hasil pengamatan awal penulis diskusikan dengan guru kelas IV SD Negeri 08 Kota Padang dalam kepentingan dalam membuat perencanaan tindakan. Kegiatan perencanaan meliputi membuat rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar pengamatan dan hal-hal apa saja yang akan diamati saat proses berlangsung, lembar wawancara, dan lembar penilaian pencapaian kompetensi belajar siswa.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus dimana dalam tiap siklus meliputi dua kali pertemuan pada kurikulum IPA dengan kompetensi dasar untuk materi sifat-sifat benda. Dalam satu siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan merefleksi sejauh mana tindakan dapat memperbaiki hasil yang akan dicapai yakni kemajuan belajar siswa dengan melihat peningkatan rata-rata/persentasi hasil tiap siklus. Evaluasi pencapaian hasil berupa hasil tes dan pengamatan sikap keterampilan direkap diakhir siklus. Hasil pencapaian siklus pertama dijadikan sebagai pedoman untuk tindakan perbaikan siklus

berikutnya melalui kegiatan refleksi kolaborasi bersama guru.

Data, Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data

Data penelitian berupa hasil belajar siswa dari setiap tindakan dalam pembelajaran IPA menggunakan metode inkuiri di kelas IV SDN 08 Kota Padang. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan tes. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar afektif dan psikomotor, serta soal tes digunakan untuk menilai hasil belajar kognitif siswa. Aspek yang dinilai pada ranah afektif meliputi keaktifan, keseriusan, dan kerjasama saat siswa berada dalam kelompok. Aspek yang dinilai pada ranah psikomotor meliputi ketepatan langkah kerja, keefektifan waktu, dan keruntutan langkah kerja saat siswa mengerjakan LKS. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis data kuantitatif dengan perhitungan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan mengikuti alur PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988) yaitu dimulai dari tahap perencanaan, melaksanakan tindakan, observasi dan refleksi. Materi yang diajarkan pada siklus I pertemuan I adalah sifat-sifat benda padat. Hal pertama yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan adalah membuat persiapan, diantaranya membuat RPP sesuai langkah-langkah metode inkuiri, LKS, soal tes yang berkaitan dengan materi dan lembar

observasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan rencana yang telah dibuat yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai yang tertuang dalam RPP, memberikan LKS dan soal tes kepada siswa. Pada tahap observasi, observer mengamati kegiatan siswa saat kerja kelompok menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Berdasarkan lembar observasi tersebut dapat diketahui nilai afektif dan psikomotor setiap siswa. Perolehan nilai keseluruhan siswa pada siklus I pertemuan I dapat dilihat pada tabel 1. Pada tahap refleksi, peneliti dan observer berdiskusi membahas temuan dan hasil observasi pembelajaran yang telah dilakukan. Diskusi yang dilakukan bertujuan untuk melihat kekurangan dari pelaksanaan tindakan dan menyusun tindakan yang harus dilakukan untuk memperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Hal-hal yang harus diperbaiki berdasarkan refleksi siklus I pertemuan I adalah (a) guru harus bisa membagi waktu untuk masing-masing langkah sehingga siswa tidak kekurangan waktu pada saat melakukan diskusi, (b) siswa belum menunjukkan sikap termotivasi untuk belajar, (c) memberikan pengertian tentang jawaban sementara, (d) siswa merumuskan hipotesis, siswa ikut dalam merumuskan hipotesis, (e) siswa kerja sama kelompok, siswa meminta respon terhadap laporan, (f) siswa terbimbing dalam menguji hipotesis dan siswa mengajukan kesimpulan dengan tepat.

Pada siklus I pertemuan II materi yang diajarkan adalah tentang sifat-sifat benda cair (benda cair dapat berubah bentuk sesuai dengan

bentuk wadahnya, permukaan benda cair selalu datar, dan benda cair dapat meresap melalui celah-celah kecil). Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat persiapan berupa RPP sesuai langkah-langkah metode inkuiri, LKS, soal tes yang berkaitan dengan materi dan menyiapkan lembar observasi. Setelah itu baru peneliti melaksanakan rencana yang telah dibuat yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai yang tertuang dalam RPP, memberikan LKS dan soal tes kepada siswa. Tidak lupa dalam pelaksanaan tindakan, peneliti memperbaiki beberapa hal yang kurang dalam pelaksanaan siklus I pertemuan I. Dalam pelaksanaan tindakan, observer bertugas membantu peneliti untuk mengamati kegiatan siswa saat siswa bekerja dalam kelompok. Observer melaksanakan tugasnya menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Hasil lembar observasi tersebut dapat diketahui nilai afektif dan psikomotor setiap siswa. Perolehan nilai keseluruhan siswa pada siklus I pertemuan II dapat dilihat pada tabel 1. Pada tahap refleksi, peneliti dan observer berdiskusi membahas temuan dan hasil observasi pembelajaran yang telah dilakukan. Hal-hal yang harus diperbaiki berdasarkan refleksi siklus I pertemuan II adalah (a) siswa tidak membaca langkah kerja dalam LKS, (b) siswa kurang serius dalam merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, dan mengumpulkan data.

Siklus II pertemuan I materi yang diajarkan adalah tentang sifat-sifat benda cair (benda cair dapat melarutkan zat-zat tertentu,

benda cair menempati ruang dan memiliki massa). Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat persiapan berupa RPP sesuai langkah-langkah metode inkuiri, LKS, soal tes yang berkaitan dengan materi dan menyiapkan lembar observasi. Setelah itu baru peneliti melaksanakan rencana yang telah dibuat yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai yang tertuang dalam RPP, memberikan LKS dan soal tes kepada siswa. Tidak lupa dalam pelaksanaan tindakan, peneliti memperbaiki beberapa hal yang kurang dalam pelaksanaan siklus I pertemuan II. Dalam pelaksanaan tindakan, tidak lupa observer bertugas membantu peneliti untuk mengamati kegiatan siswa saat siswa bekerja dalam kelompok. Observer melaksanakan tugasnya menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Berdasarkan lembar observasi tersebut dapat diketahui nilai afektif dan psikomotor setiap siswa. Perolehan nilai keseluruhan siswa pada siklus II pertemuan I dapat dilihat pada tabel 1. Pada tahap refleksi, peneliti dan observer berdiskusi membahas temuan dan hasil observasi pembelajaran yang telah dilakukan. Hal-hal yang harus diperbaiki berdasarkan refleksi siklus II pertemuan I adalah siswa tidak memeriksa kembali setiap langkah dengan teliti karena menganggap sudah paham. Pada siklus II pertemuan II materi yang diajarkan adalah tentang sifat-sifat benda gas. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat persiapan berupa RPP sesuai langkah-langkah metode inkuiri, LKS, soal tes yang berkaitan dengan materi dan

menyiapkan lembar observasi. Rencana yang dibuat juga berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus II pertemuan I. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai yang tertuang dalam RPP, memberikan LKS dan soal tes kepada siswa. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti juga memperbaiki kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan siklus II pertemuan I.

Pada tahap observasi, observer bertugas membantu peneliti untuk mengamati kegiatan siswa saat siswa bekerja dalam kelompok. Observer melaksanakan tugasnya menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Berdasarkan lembar observasi tersebut dapat diketahui nilai afektif dan psikomotor setiap siswa. Perolehan nilai keseluruhan siswa pada siklus II pertemuan II dapat dilihat pada tabel 1. Pada tahap refleksi, peneliti dan observer berdiskusi membahas temuan dan hasil observasi pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah berdiskusi, peneliti dan observer sepakat bahwa pembelajaran siklus II pertemuan II telah dilaksanakan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang memiliki rata-rata di atas KKM. Siswa yang telah mencapai nilai KKM mencapai 95%. Oleh karena itu, peneliti dan observer memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian ini pada siklus berikutnya. Pencapaian peningkatan perolehan rata-rata skor siklus I dan siklus II hasil belajar untuk aspek kognitif yaitu 18,02, rata-rata skor afektif yaitu 17,09, dan rata-rata skor psikomotor adalah 20,47.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa maka peneliti melakukan evaluasi terhadap siswa baik selama maupun setelah mengikuti proses pembelajaran IPA. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati (2009) bahwa "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar". Penilaian pembelajaran yang dilakukan terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses diberikan untuk mengetahui hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotor. Penilaian hasil diberikan untuk mengetahui hasil belajar pada ranah kognitif. Penilaian pada ranah afektif diperoleh melalui pengamatan saat siswa bekerja dalam kelompok. Adapun penilaian ranah afektif meliputi (a) keaktifan siswa pada saat siswa melakukan diskusi dalam kelompoknya, (b) keseriusan siswa pada saat melakukan diskusi dalam kelompoknya, dan (c) kerjasama yang dilakukan siswa dalam diskusi untuk dapat menentukan penyelesaian pembelajaran IPA. Penilaian pada ranah psikomotor diperoleh melalui pengamatan saat siswa menyelesaikan LKS yang diberikan. Adapun penilaian ranah psikomotor meliputi (a) ketepatan langkah kerja yang dituntut dalam LKS, (b) menggunakan waktu yang efektif dalam penyelesaian soal cerita, dan (c) keruntutan langkah kerja yang dikerjakan dalam LKS. Penilaian pada ranah kognitif diperoleh dari hasil tes akhir secara individu pada setiap akhir pembelajaran.

Hasil belajar adalah tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep dalam belajar. Hasil belajar siswa dapat dilihat

dari kemampuan siswa dalam mengingat pembelajaran yang telah disampaikan guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mendapatkan hasil belajar perlu melewati proses pembelajaran. Sehingga pada proses pembelajaran ini dapat diamati kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dimiyati (2009) bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Hasil belajar yang dicapai siswa terdiri dari tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Bloom (Jihad 2008) yang menyatakan bahwa “Tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor”. Pada penelitian ini penilaian yang dilakukan oleh peneliti terbatas pada setiap ranah hasil belajar. Penilaian pada ranah kognitif hanya pada aspek pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Penilaian pada ranah afektif hanya pada aspek menerima atau memperhatikan dengan deskriptor keseriusan, aspek merespon dengan deskriptor keaktifan dan aspek mengorganisasikan dengan deskriptor kerjasama. Penilaian pada ranah psikomotor hanya pada aspek menirukan dengan deskriptor ketepatan langkah kerja yang dituntut dalam LKS, aspek manipulasi dengan deskriptor menggunakan waktu yang efektif dan aspek keseksamaan dengan deskriptor keruntutan langkah kerja yang dikerjakan dalam LKS.

Hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan mulai pertemuan pertama sampai terakhir pada setiap ranah hasil

belajar. Rata-rata hasil belajar belajar siswa ranah afektif pada siklus I pertemuan I adalah skor 65 dengan kriteria C (cukup) meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi skor 84 dengan kriteria B (baik). Pencapaian skor siklus II pertemuan I adalah 94 dengan kriteria SB (sangat baik) meningkat pada siklus II pertemuan II menjadi 95 dengan kriteria SB (sangat baik). Sehingga rata-rata hasil belajar ranah afektif siklus I 74 dengan kriteria C (cukup) meningkat pada siklus II menjadi 95 dengan kriteria SB (sangat baik). Rata-rata hasil belajar belajar siswa ranah psikomotor pada siklus I pertemuan I adalah 65 dengan kriteria C (cukup) meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 87 dengan kriteria SB (sangat baik). Pada siklus II pertemuan I adalah 94 dengan kriteria SB (sangat baik) sama dengan hasil belajar pada siklus II pertemuan II. Sehingga rata-rata hasil belajar ranah afektif siklus I 76 dengan kriteria C (cukup) meningkat pada siklus II menjadi 94 dengan kriteria SB (sangat baik). Rata-rata hasil belajar belajar siswa ranah kognitif pada siklus I pertemuan I adalah 64 dengan kriteria C (cukup) meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 86 dengan kriteria SB (sangat baik). Pada siklus II pertemuan I adalah 93 dengan kriteria SB (sangat baik) sama dengan hasil belajar pada siklus II pertemuan II. Sehingga rata-rata hasil belajar ranah afektif siklus I 75 dengan kriteria C (cukup) meningkat pada siklus II menjadi 93 dengan kriteria SB (sangat baik). Peningkatan nilai hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA menggunakan metode inkuiri telah berhasil

meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 08 Kota Padang.

SIMPULAN

Hasil belajar IPA menggunakan metode inkuiri di kelas IV SD Negeri 08 Kota Padang sudah mencapai nilai maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang terus mengalami peningkatan. Diperoleh skor rata-rata peningkatan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor berturut-turut sebesar 18,02; 17,09; dan 20,47. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri efektif dalam meningkatkan kompetensi belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri 08 Kota Padang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Attamimi, T. (2002). *Penelitian dan Karya Ilmiah*. Gudang Ilmu: Yogyakarta.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.

Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamzah. (2011). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Jihad, A & Haris, A. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Kemmis, S & McTaggart. (1988). *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press

Purwanto, Ngalim. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rutherford, F. James and Andrew Ahlgren. (1990). *Science for All American*. New York: Oxford University Press.

Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

PROFIL SINGKAT

Yanti Fitria aktif sebagai dosen Pendidikan dan Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan dosen Prodi Pendidikan Dasar Pascasarjana FIP UNP Padang.